

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Isu kesejahteraan anak terus mendapat perhatian masyarakat dunia. Mulai dari permasalahan buruh anak, peradilan anak, pelecehan seksual pada anak, dan anak jalanan. Hal tersebut juga dicerminkan dari banyaknya dokumen internasional yang berkaitan dengan perlindungan hak-hak anak. Salah satu isu kesejahteraan anak yang terus berkembang menjadi perhatian dunia adalah masalah anak jalanan. Laporan Dunia tentang Situasi Anak, menyebutkan bahwa terdapat 30 juta anak tinggal dan menjaga diri mereka sendiri di jalan. Di Asia, saat ini paling tidak terdapat sekitar 20 juta anak jalanan. Jumlah tersebut diramalkan akan meningkat dua kali lipat pada 30 tahun mendatang Childhope (dalam Tauran, 2000).

Laporan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (1994) memberitakan bahwa fenomena anak jalanan semakin meningkat kuantitasnya. Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 1998 memperlihatkan bahwa anak jalanan secara nasional berjumlah sekitar 2,8 juta anak.

Anak jalanan adalah anak-anak berumur di bawah 16 tahun yang sudah lepas dari keluarganya, sekolah, lingkungan masyarakat terdekatnya larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya (UNICEF). Keberadaan anak jalanan memang bervariasi. Menurut Tauran (2000), anak jalanan dikelompokkan menjadi tiga tipologi

berdasarkan penyebab anak jalanan turun ke jalan, yaitu (1) anak yang bekerja di jalanan karena alasan ekonomi, (2) anak yang hidup di jalanan karena kurang perhatian keluarga, dan (3) anak yang turun ke jalan untuk mencari tambahan uang saku.

Menurut Putranto (1992), anak-anak jalanan dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yakni: anak yang bekerja di jalanan dan anak yang hidup di jalanan. Ada banyak faktor yang menyebabkan anak terjerumus ke dalam kehidupan jalanan, yakni karena orang tua mereka benar-benar miskin dan tidak dapat membiayai anak-anaknya, bahkan orang tua membutuhkan anak-anaknya untuk membantu perekonomian keluarga. Hal ini yang menyebabkan banyak anak yang terpaksa bekerja di jalanan, dengan alasan ingin membantu perekonomian keluarga mereka. Hingga kini, di kota Medan terdapat ribuan anak jalanan dari keluarga kurang mampu yang terpaksa bekerja sebagai pengamen, pedagang asongan, dan tukang semir sepatu (Kompas, 12 Mei 2004).

Di mata masyarakat, keberadaan anak jalanan dianggap "limbah kota" yang harus dibersihkan. Bahkan tidak sedikit anak-anak jalanan yang menganggap dirinya sampah masyarakat. Anak jalanan tersebut dipandang sebagai warga masyarakat marjinal yang membebani masyarakat umum dan negara. Oleh karena itu, ada sebagian anak jalanan yang melakukan hal-hal kurang sopan seperti meminta dengan cara yang kasar dan agak memaksa. Situasi ini merupakan permasalahan yang kompleks dan rumit yang terjadi di masyarakat pada saat ini. Dan satu faktor yang sangat berperan dalam masalah ini adalah keluarga.